

Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS melalui *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Pada Sekolah Dasar SDN 01 Taman Kota Madiun

Pudji Noerhayati¹, Muhammad Hanif², Yudi Hartono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: pudjinoerhayati77@gmail.com¹, hanif@unipma.ac.id², hanif@unipma.ac.id³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: *Problem Based Learning, media video, keaktifan belajar, hasil belajar, IPAS.*

Abstract: *Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pada siswa kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh hanya 27,27% siswa berkategori aktif dan 23% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator penelitian. Keaktifan belajar meningkat dari 27,27% pada prasiklus menjadi 77% pada Siklus I dan 91% pada Siklus II. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 23% pada prasiklus menjadi 73% pada Siklus I dan 91% pada Siklus II, sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 37,70 menjadi 90,40. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbantuan media video efektif meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompleksitas persoalan global menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi kontekstual (OECD, 2023). Urgensi tersebut terlihat dari capaian PISA 2022 yang menunjukkan skor sains siswa Indonesia sebesar 383, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 485, dengan hanya sekitar 34% siswa Indonesia mencapai Level 2 atau lebih tinggi (OECD, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, kebutuhan untuk

memperkuat kemampuan tersebut semakin relevan melalui penerapan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial serta mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Nuryani et al., 2023). Namun, kondisi pembelajaran IPAS di kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum tercapai secara optimal. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa dari 22 siswa, hanya 6 siswa atau 27,27% yang tergolong aktif, sedangkan 16 siswa atau 72,73% masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek hasil belajar, hanya 5 siswa atau 23% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , dengan nilai rata-rata kelas sebesar 37,7. Kondisi tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan belum didukung variasi model maupun media yang memberikan ruang memadai bagi siswa untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki potensi untuk mengatasi persoalan keaktifan dan hasil belajar siswa. Felianti dan Sanoto (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, sedangkan Hastiwi (2023) menemukan peningkatan keaktifan dan ketuntasan belajar melalui penerapan PBL pada pembelajaran IPAS. Temuan serupa dikemukakan oleh Paratiwi dan Ramadhan (2023) serta Prasetiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui proses pemecahan masalah. Dari sisi media, penggunaan video juga terbukti membantu siswa memperoleh representasi visual yang lebih konkret dan mendukung pemahaman materi IPAS (Sari et al., 2024; Hendrawan et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak mengkaji PBL atau media video secara terpisah maupun menerapkannya pada kelas dan materi tertentu. Kajian yang menempatkan video secara spesifik sebagai stimulus pada tahap orientasi masalah dalam sintaks PBL untuk meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar IPAS siswa kelas III sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, karakteristik siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan penyajian masalah yang dekat dengan pengalaman dan didukung representasi visual agar persoalan yang dipelajari dapat dipahami secara lebih nyata. Ruang tersebut menjadi *research gap* yang mendasari penelitian ini.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan media video dalam pembelajaran IPAS kelas III. PBL digunakan untuk mengorganisasi pembelajaran melalui penyajian masalah, penyelidikan, diskusi, penyusunan alternatif pemecahan, dan refleksi, sedangkan media video diposisikan sebagai stimulus visual untuk menghadirkan permasalahan secara lebih konkret pada tahap awal pembelajaran. Integrasi tersebut diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, bertukar pendapat, mencari informasi, dan merumuskan solusi melalui kegiatan belajar yang lebih aktif. Penggunaan video dalam struktur PBL dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penyampaian materi, tetapi sebagai bagian dari proses orientasi masalah yang menghubungkan pengalaman konkret siswa dengan konsep IPAS yang sedang dipelajari. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video dalam pembelajaran IPAS kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun, menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa, serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran dalam dua siklus.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian mengenai pembelajaran berbasis masalah dengan menunjukkan bagaimana media video dapat diintegrasikan ke dalam struktur PBL untuk mendukung proses pembelajaran IPAS pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini

.....

memberikan perspektif bahwa efektivitas media video tidak hanya ditentukan oleh kemampuan media menyajikan informasi secara audiovisual, tetapi juga oleh kedudukannya dalam desain pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengamati, mempertanyakan, mendiskusikan, dan memecahkan suatu permasalahan. Secara empiris, kebaruan penelitian terletak pada integrasi media video sebagai stimulus masalah dalam penerapan PBL pada pembelajaran IPAS kelas III serta pengamatan secara simultan terhadap perubahan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui desain Penelitian Tindakan Kelas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih aktif, konkret, dan berpusat pada siswa, khususnya melalui pemanfaatan media audiovisual yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam tahapan pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan yang saling berhubungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video. Penelitian tindakan memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi terhadap tindakan sebelumnya (Kemmis et al., 2014). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar berbasis PBL, media video, lembar observasi, instrumen tes, dan perangkat pembelajaran lainnya. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan tahapan PBL yang mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan tindakan, sedangkan refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Data hasil tindakan selanjutnya dideskripsikan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif agar perubahan proses dan hasil pembelajaran dapat dijelaskan secara utuh.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 22 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Kelas tersebut ditetapkan sebagai kelas tindakan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS belum mencapai indikator ketercapaian yang ditetapkan. Oleh karena itu, seluruh siswa dalam kelas menjadi subjek tindakan dan diamati perkembangannya sejak kondisi awal sampai dengan siklus II. Sumber data primer diperoleh dari aktivitas siswa selama pembelajaran, keterlaksanaan tindakan, dan hasil tes IPAS pada setiap siklus. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari modul ajar, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Penggunaan sumber data tersebut memungkinkan perubahan pembelajaran dianalisis berdasarkan proses maupun hasil tindakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran PBL berbantuan media video. Keaktifan siswa diamati melalui lima indikator, yaitu partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, keterlibatan dalam investigasi kelompok, kontribusi dalam penyajian hasil diskusi, dan keterlibatan dalam evaluasi pembelajaran. Setiap indikator diberikan skor 1–5 menggunakan rubrik yang telah ditetapkan sehingga diperoleh skor keaktifan individual dan klasikal. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif IPAS melalui soal pilihan ganda dan uraian yang diberikan pada akhir setiap siklus. Dokumentasi

.....

digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan video kegiatan, modul ajar, hasil pekerjaan siswa, serta dokumen lain yang dapat menunjukkan keterlaksanaan tindakan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memberikan bukti yang saling melengkapi mengenai proses pembelajaran dan perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif berupa skor keaktifan dan hasil belajar dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketercapaian. Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus $\bar{X} = \Sigma X/N$, dengan $\bar{X}$ sebagai nilai rata-rata, ΣX sebagai jumlah seluruh skor atau nilai siswa, dan N sebagai jumlah siswa. Persentase keaktifan maupun ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase capaian, f sebagai jumlah siswa yang memenuhi kriteria aktif atau tuntas, dan N sebagai jumlah seluruh siswa. Sementara itu, data kualitatif yang berasal dari hasil observasi deskriptif dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2020). Hasil analisis setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa berada pada kategori aktif, nilai hasil belajar individu mencapai $KKTP \geq 75$, serta sekurang-kurangnya 78% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Fokus Data	Teknik	Instrumen	Data yang Diperoleh
Keaktifan belajar	Observasi	Lembar observasi keaktifan, 5 indikator dengan skala 1–5	Skor individu, rata-rata, dan persentase keaktifan klasikal
Hasil belajar IPAS	Tes	Soal pilihan ganda dan uraian	Nilai individu, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan
Keterlaksanaan tindakan	Observasi dan dokumentasi	Lembar observasi, foto, video, dan modul ajar	Deskripsi keterlaksanaan pembelajaran
Data pendukung	Dokumentasi	Hasil pekerjaan siswa dan dokumen pembelajaran	Data kualitatif pendukung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

Observasi awal dan tes pra-tindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah dan hasil belajar IPAS belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Data kondisi awal penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Keaktifan Belajar Siswa		
	Aktif	6 siswa	27,27%
	Kurang aktif	16 siswa	72,73%
	Rata-rata keaktifan kelas	38,36	—
2	Hasil Belajar IPAS		
	Tercapai (nilai $\geq 75/KKTP$)	5 siswa	23%
	Tidak tercapai (nilai < 75)	17 siswa	77%
	Nilai rata-rata kelas	37,7	—

	Nilai tertinggi	100	—
	Nilai terendah	10	—
3	Jumlah subjek penelitian	22 siswa	—

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 2, hanya 6 dari 22 siswa (27,27%) yang termasuk kategori aktif, sedangkan 16 siswa (72,73%) masih kurang aktif. Rata-rata keaktifan kelas berada pada skor 38,36. Pada aspek hasil belajar, hanya 5 siswa (23%) yang mencapai KKTP ≥ 75 , sementara 17 siswa (77%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 37,7 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 10. Data ini menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa pada kondisi awal masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui model PBL berbantuan media video.

Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model PBL berbantuan media video pada pembelajaran IPAS. Selama tindakan berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa, serta tes hasil belajar pada akhir siklus. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor (1–5)	Keterangan
1	Orientasi siswa pada masalah melalui media video edukasi	4	Baik
2	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil	4	Baik
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	3	Cukup baik
4	Memfasilitasi pengembangan dan penyajian hasil karya	3	Cukup baik
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	3	Cukup baik
6	Memberikan umpan balik dan penguatan	4	Baik
	Rata-rata skor aktivitas guru	3,5	Baik

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas guru pada Siklus I memperoleh rata-rata skor 3,5 dengan kategori baik. Aspek orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian kelompok, serta pemberian umpan balik memperoleh skor 4. Sementara itu, aspek bimbingan penyelidikan, fasilitasi penyajian hasil, dan evaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 3. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I telah berjalan cukup baik, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek pendampingan investigasi kelompok, penyajian hasil, dan evaluasi pembelajaran. Hasil keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Hasil Penelitian pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Keaktifan Belajar Siswa		
	Aktif	17 siswa	77%
	Kurang aktif	5 siswa	23%
	Rata-rata keaktifan kelas	61,64	—
2	Hasil Belajar IPAS		
	Tercapai (nilai ≥ 75 /KKTP)	16 siswa	73%
	Tidak tercapai (nilai < 75)	6 siswa	27%
	Nilai rata-rata kelas	77,4	—
	Nilai tertinggi	100	—
	Nilai terendah	66	—
	Ketercapaian indikator kinerja (target $\geq 78\%$ siswa aktif dan tuntas)	Belum tercapai	—

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS setelah tindakan Siklus I. Jumlah siswa aktif meningkat dari 6 siswa (27,27%) pada prasiklus menjadi 17 siswa (77%) pada Siklus I. Rata-rata keaktifan kelas juga meningkat dari 38,36 menjadi 61,64. Pada aspek hasil belajar, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat dari 5 siswa (23%) menjadi 16 siswa (73%), sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 37,7 menjadi 77,4. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena persentase keaktifan dan ketuntasan belajar belum mencapai target minimal 78%. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada pendampingan diskusi kelompok, penggunaan media video, dan penguatan evaluasi pembelajaran.

Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil refleksi Siklus I melalui penyempurnaan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video. Perbaikan difokuskan pada pengelolaan diskusi kelompok, pemberian bimbingan selama investigasi, optimalisasi penggunaan media video, serta penguatan pada tahap presentasi dan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor (1–5)	Kategori
1	Orientasi siswa pada masalah	5	Sangat Baik
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	5	Sangat Baik
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	4	Baik
4	Memfasilitasi penyajian hasil diskusi	5	Sangat Baik
5	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	4	Baik
6	Memberikan umpan balik dan penguatan	5	Sangat Baik
	Rata-rata aktivitas guru	4,67	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5, aktivitas guru pada Siklus II memperoleh rata-rata skor 4,67 dengan kategori sangat baik. Seluruh sintaks PBL telah terlaksana secara optimal, terutama pada tahap orientasi masalah, pengorganisasian siswa, fasilitasi presentasi hasil, serta pemberian umpan balik.

Peningkatan aktivitas guru diikuti oleh peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penelitian pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Keaktifan Belajar		
	Siswa aktif	20	91%
	Siswa kurang aktif	2	9%
	Rata-rata keaktifan kelas	83,64	
2	Hasil Belajar IPAS		
	Tuntas (KKTP ≥ 75)	20	91%
	Belum tuntas	2	9%
	Nilai rata-rata kelas	90,4	
	Nilai tertinggi	100	
	Nilai terendah	70	
3	Ketercapaian indikator keberhasilan	Tercapai	

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Sebanyak 20 siswa (91%) telah berada pada kategori aktif, sedangkan hanya

2 siswa (9%) yang masih berada pada kategori kurang aktif. Rata-rata keaktifan kelas meningkat menjadi 83,64, melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPAS. Sebanyak 20 siswa (91%) telah mencapai KKTP, sedangkan 2 siswa (9%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 90,4, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Persentase ketuntasan belajar telah melampaui target penelitian, sehingga indikator keberhasilan tindakan dinyatakan tercapai.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video pada Siklus II menunjukkan peningkatan pada aktivitas guru, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar IPAS. Karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru, keaktifan belajar, dan hasil belajar IPAS dari kondisi prasiklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan mampu memperbaiki kualitas proses maupun hasil pembelajaran secara bertahap. Perbandingan hasil penelitian pada setiap tahap disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	–	3,50 (Baik)	4,67 (Sangat Baik)	Meningkat
Keaktifan Belajar (%)	27,27	77	91	Meningkat
Rata-rata Keaktifan	38,36	61,64	83,64	Meningkat
Ketuntasan Hasil Belajar (%)	23	73	91	Meningkat
Nilai Rata-rata Kelas	37,70	77,40	90,40	Meningkat

Berdasarkan Tabel 7, seluruh indikator penelitian mengalami peningkatan pada setiap siklus. Aktivitas guru meningkat dari kategori baik pada Siklus I menjadi sangat baik pada Siklus II. Keaktifan belajar siswa meningkat dari 27,27% pada prasiklus menjadi 77% pada Siklus I dan mencapai 91% pada Siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPAS, ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar dari 23% pada prasiklus menjadi 73% pada Siklus I dan 91% pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat secara bertahap dari 37,70 menjadi 77,40, kemudian mencapai 90,40 pada akhir tindakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, yang ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian tercapai pada Siklus II.

Pembahasan

Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPAS setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video. Perubahan tersebut terlihat dari semakin besarnya keterlibatan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, melakukan penyelidikan, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan keaktifan tidak sekadar berkaitan dengan meningkatnya frekuensi aktivitas siswa, tetapi mencerminkan perubahan struktur pembelajaran dari pola yang lebih berpusat pada guru menuju proses yang memberikan ruang lebih

besar bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui masalah.

Karakter tersebut merupakan salah satu mekanisme utama PBL. Pembelajaran tidak dimulai dari penyampaian konsep secara lengkap untuk kemudian dihafalkan siswa, tetapi dari suatu permasalahan yang membutuhkan eksplorasi. Siswa perlu memahami situasi masalah, menentukan informasi yang diperlukan, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan mengomunikasikan hasilnya. Struktur semacam ini secara inheren menuntut keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang menempatkan siswa terutama sebagai penerima informasi.

Bukti empiris yang lebih luas mendukung interpretasi tersebut. Meta-analisis Erdem (2024) terhadap penelitian PBL pada jenjang K–12 menunjukkan bahwa model ini menghasilkan pengaruh tinggi terhadap keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan capaian akademik. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa manfaat PBL tidak terbatas pada satu jenis kemampuan kognitif karena karakter pembelajarannya memang mengharuskan siswa menggunakan pengetahuan dalam konteks pemecahan masalah. Temuan mutakhir Koçoğlu dan Kanadlı (2025), melalui *second-order meta-analysis* terhadap 22 meta-analisis, juga menunjukkan efek positif PBL terhadap capaian kognitif dan afektif dengan efek gabungan $g = 0,726$.

Dalam penelitian ini, media video memperkuat proses tersebut dengan menyediakan konteks visual terhadap masalah yang akan dipelajari. Video tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi membantu mengubah fenomena IPAS yang mungkin sulit dibayangkan menjadi situasi yang dapat diamati. Berdasarkan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif apabila informasi verbal dan visual dirancang sehingga siswa dapat memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya dalam representasi mental, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya (Mayer, 2021).

Namun, keberadaan video tidak otomatis menghasilkan pembelajaran aktif. Nilai pedagogis video dalam penelitian ini muncul karena video ditempatkan sebagai problem stimulus, sedangkan sintaks PBL mengubah stimulus tersebut menjadi rangkaian aktivitas kognitif dan sosial. Setelah mengamati video, siswa tidak berhenti pada kegiatan menonton, tetapi diarahkan untuk bertanya, mengidentifikasi persoalan, berdiskusi, melakukan penyelidikan, dan menyusun pemecahan. Dengan demikian, hubungan kedua komponen dapat dipahami sebagai:

video menyediakan konteks masalah → PBL mengorganisasi investigasi → interaksi kelompok memperluas partisipasi → siswa membangun pemahaman melalui pemecahan masalah.

Interpretasi tersebut lebih kuat daripada menyimpulkan bahwa keaktifan meningkat hanya karena media video “menarik”. Daya tarik visual mungkin menjadi pintu masuk perhatian, tetapi keaktifan yang bertahan selama pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh adanya *structured cognitive participation* yang dibangun melalui tahapan PBL.

Pola perubahan yang semakin kuat pada Siklus II juga menunjukkan pentingnya kualitas implementasi. Dalam penelitian ini, refleksi Siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan sintaks PBL, kualitas penggunaan video, dan fasilitasi diskusi sehingga keterlibatan siswa pada siklus berikutnya semakin merata. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya dapat diatribusikan kepada “penggunaan PBL”, tetapi juga kepada *implementation refinement* yang berlangsung melalui siklus reflektif PTK.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian PBL pada IPAS sekolah dasar. Fitriani dan Mahendra (2025) menemukan bahwa penggunaan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan penyelesaian masalah secara individual maupun kelompok, sementara keterbatasan media pembelajaran dapat menghambat antusiasme siswa. Adenti dan Puspita (2025) juga melaporkan peningkatan keterlibatan aktif dan hasil akademik dalam penerapan PBL pada IPAS sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas.

.....

Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa media video dapat ditempatkan sebagai perangkat untuk memperjelas konteks masalah yang menjadi titik awal PBL.

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video

Perbaikan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil belajar IPAS dari prasiklus hingga Siklus II. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan akademik tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung bersama meningkatnya kesempatan siswa untuk memproses informasi secara aktif. Dalam PBL, siswa memperoleh pengetahuan melalui identifikasi masalah, pencarian informasi, pertukaran gagasan, evaluasi alternatif, dan penyusunan solusi. Aktivitas tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi elaborasi pengetahuan daripada proses pembelajaran yang semata-mata mengandalkan penjelasan guru dan reproduksi informasi.

Meta-analisis terhadap siswa K-12 mendukung hubungan tersebut. Erdem (2024) menemukan bahwa PBL mempunyai efek tinggi terhadap pencapaian akademik serta efek yang sangat tinggi terhadap beberapa kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Kajian yang lebih luas oleh Koçoğlu dan Kanadlı (2025) juga menunjukkan bahwa PBL secara keseluruhan menghasilkan efek positif moderat terhadap capaian belajar kognitif dan afektif. Menariknya, kajian tersebut memperingatkan bahwa kualitas penelitian merupakan moderator penting: studi dengan kualitas metodologis lebih rendah cenderung menghasilkan estimasi efek yang lebih besar. Hal ini relevan bagi interpretasi PTK karena peningkatan antarsiklus tetap perlu dibaca sesuai kapasitas desain penelitian.

Dalam konteks IPAS, mekanisme tersebut sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya menuntut penguasaan fakta, tetapi kemampuan menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan situasi kehidupan. Pada penelitian ini, siswa tidak semata-mata menerima definisi atau konsep, tetapi menggunakan konsep tersebut sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan. Proses tersebut membantu siswa membangun hubungan antara *conceptual knowledge* dan *situational application*.

Media video memberikan dukungan representasional terhadap proses ini. Mayer (2021) menegaskan bahwa siswa dapat belajar lebih baik dari kombinasi kata dan gambar daripada dari kata saja apabila desain multimedia mengikuti prinsip pemrosesan kognitif manusia. Dalam pembelajaran IPAS, video memungkinkan objek, proses, maupun fenomena ditampilkan secara lebih konkret sehingga siswa mempunyai titik referensi sebelum memasuki proses analisis masalah.

Namun, teori multimedia juga mengingatkan bahwa semakin banyak unsur visual tidak selalu berarti pembelajaran semakin baik. Informasi yang tidak relevan, video yang terlalu panjang, atau desain visual yang membebani perhatian dapat justru meningkatkan beban kognitif. Karena itu, efektivitas penggunaan video sangat tergantung pada kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan masalah yang akan diselesaikan. Dengan kata lain, kontribusi video bukan terletak pada format digitalnya, tetapi pada *instructional relevance* dari informasi yang ditampilkan.

Temuan penelitian ini juga memiliki dukungan dari penelitian IPAS terbaru. Cintami dan Arwin (2025) menemukan bahwa penggunaan PBL dalam PTK menghasilkan peningkatan kualitas perencanaan dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar dari Siklus I ke Siklus II. Penelitian lain pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan pengaruh positif PBL terhadap hasil belajar IPAS. Sementara itu, Cahyani et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan media digital interaktif pada IPAS dapat mendukung keterlibatan, pemahaman, dan capaian belajar.

Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui dual *instructional mechanism*. PBL meningkatkan kedalaman pemrosesan melalui investigasi dan

pemecahan masalah, sedangkan media video meningkatkan akses siswa terhadap representasi fenomena yang menjadi dasar investigasi. Kombinasi keduanya menciptakan kondisi agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengamati, menginterpretasi, mendiskusikan, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Hubungan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar serta Implikasi Penelitian

Salah satu pola yang paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa peningkatan keaktifan belajar berlangsung bersamaan dengan peningkatan hasil belajar pada setiap tahapan tindakan. Pola tersebut memungkinkan hasil penelitian dibaca tidak sebagai dua outcome yang terpisah, tetapi sebagai proses yang saling berkaitan.

Namun, istilah hubungan perlu digunakan secara hati-hati. Apabila penelitian tidak melakukan analisis korelasi atau model statistik yang secara langsung menguji hubungan kedua variabel, data PTK belum cukup untuk menyimpulkan bahwa meningkatnya keaktifan secara statistik menyebabkan meningkatnya hasil belajar. Formulasi yang lebih tepat adalah bahwa peningkatan keaktifan dan hasil belajar menunjukkan pola perkembangan yang searah selama pelaksanaan tindakan.

Secara pedagogis, pola tersebut tetap mempunyai dasar yang masuk akal. Keaktifan menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan pemrosesan pengetahuan. Siswa yang mengajukan pertanyaan harus mengenali bagian yang belum dipahaminya; siswa yang memberikan pendapat harus mengorganisasi gagasannya; siswa yang berdiskusi harus membandingkan pemikirannya dengan gagasan teman; dan siswa yang mempresentasikan solusi harus menjelaskan proses berpikirnya secara eksplisit. Aktivitas belajar dengan demikian tidak hanya berfungsi untuk membuat kelas tampak lebih hidup, tetapi menjadi bagian dari mekanisme pengolahan informasi.

Systematic review oleh Loyens et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan *problem- and project-based learning* menyediakan kondisi yang mendukung *higher-order*, *critical*, dan *critical-analytic thinking*, meskipun kualitas hasil bergantung pada desain tugas, scaffolding, dan cara keterampilan berpikir tersebut diposisikan dalam pembelajaran. Kajian lain yang secara khusus mengulas PBL dan berpikir kritis juga menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi informasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dirumuskan melalui alur berikut:

problem stimulus → active engagement → collaborative inquiry → cognitive elaboration → conceptual understanding → learning achievement.

Pada tahap pertama, media video menghadirkan persoalan atau fenomena secara konkret. Pada tahap kedua, sintaks PBL memobilisasi siswa untuk terlibat dalam persoalan tersebut. Pada tahap ketiga, investigasi dan diskusi menyediakan ruang pertukaran informasi. Pada tahap keempat, siswa mengelaborasi pengetahuan melalui perbandingan, argumentasi, dan evaluasi. Proses tersebut selanjutnya dapat mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang lebih kuat dan tercermin pada capaian belajar.

Peran Refleksi Siklus: PBL sebagai Model dan PBL sebagai Praktik

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan dari Siklus I menuju Siklus II tidak dapat dilepaskan dari proses refleksi. Perbaikan dilakukan terhadap pengelolaan sintaks PBL, kualitas penggunaan video, dan fasilitasi diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan perbedaan penting antara PBL sebagai model teoritis dan PBL sebagai praktik kelas.

Sebuah model dapat memiliki landasan empiris yang kuat, tetapi tidak menghasilkan outcome yang sama apabila implementasinya tidak memadai. Orientasi masalah yang kurang jelas, kelompok yang tidak terkelola, dominasi beberapa siswa, video yang tidak sesuai, atau scaffolding yang terlalu besar maupun terlalu kecil dapat mengurangi kualitas pengalaman PBL. Oleh sebab itu, peningkatan pada Siklus II menunjukkan adanya proses *instructional calibration*, yaitu penyesuaian praktik guru berdasarkan bukti yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Temuan ini penting karena menjelaskan bahwa PTK tidak hanya menguji “apakah PBL bekerja”, tetapi menunjukkan bagaimana PBL dibuat bekerja secara lebih efektif melalui proses perbaikan tindakan. Dalam konteks ini, refleksi menjadi mekanisme peningkatan *implementation fidelity*. Guru semakin mampu menyelaraskan orientasi masalah, penggunaan media, organisasi kelompok, fasilitasi investigasi, dan presentasi hasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 01 Taman Kota Madiun. Peningkatan berlangsung secara konsisten dari prasiklus hingga Siklus II, yang ditunjukkan oleh persentase siswa aktif dari 27,27% menjadi 91%, ketuntasan hasil belajar dari 23% menjadi 91%, serta peningkatan nilai rata-rata kelas dari 37,70 menjadi 90,40. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi aktivitas pemecahan masalah dengan media video mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat perspektif konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam mengidentifikasi, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan. Media video dalam konteks ini berfungsi memperjelas representasi masalah dan memberikan stimulus visual yang membantu siswa menghubungkan konsep IPAS dengan situasi nyata. Dengan demikian, PBL berbantuan media video memiliki potensi sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus pemahaman siswa serta mendukung orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks keterbatasan penelitian tindakan kelas yang hanya melibatkan satu kelas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil pada konteks pendidikan yang lebih luas masih terbatas. Keberhasilan penerapan PBL berbantuan media video juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang permasalahan yang kontekstual, kesesuaian materi video, kesiapan perangkat pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam, menguji penerapan model pada jenjang dan materi yang berbeda, serta menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih kuat. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru sekolah dasar untuk menerapkan PBL berbantuan media video melalui pemilihan masalah yang autentik, penggunaan video yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta pengelolaan aktivitas pemecahan masalah yang sistematis agar peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adenti, J., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran IPAS terdiferensiasi di kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1467–1474. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25388>
- Cahyani, N. L., Selasih, N. N., & Prathiwi, K. J. R. (2026). Implementasi model pembelajaran

- Problem Based Learning (PBL) menggunakan media PowerPoint interaktif pada pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Sukawati Gianyar tahun 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50800>
- Cintami, A. A., & Arwin. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 232–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25521>
- Erdem, C. (2024). A comparative meta-analysis of the effects of problem-based learning model on K–12 students' cognitive outputs. *Educational Studies*, 50(6), 1498–1519. <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2103650>
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404–7413. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>
- Fitriani, S. A., & Mahendra, M. (2025). Analisis penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 241–257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25547>
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPAS menggunakan model Problem Based Learning kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 tahun ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75334>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Koçoğlu, A., & Kanadlı, S. (2025). The effect of problem-based learning approach on learning outcomes: A second-order meta-analysis study. *Educational Research Review*, 48, Article 100690. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100690>
- Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem- and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(2), Article 39. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Alfabeta.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Prasetiawan, F., Indryani, Nugraha, U., & Sulisty, U. (2024). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPAS menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri 169/IX Marga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 310–318. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20105>
- Sari, K. D. I., Wibawa, I. M. C., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2024). Media video animasi untuk

- meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 187–196. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.78479>
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
-